

PEDAGANG KAKI LIMA DAN PREMAN (STUDI KASUS DI PASAR TANAH ABANG, JAKARTA)

Barratut Taqiyyah, Raphaella D. Dwianto
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia, Depok

ita_rafie@yahoo.com
raphaella.dwianto@ui.ac.id

ABSTRACT

Informal sector is one of many characteristics of Jakarta. As a metropolitan area, Jakarta fails to provide enough jobs in the formal sector for its labour force. Then, the informal sector absorbs the abundant labor force of the city, mainly of those who have migrated to the city, from various area throughout Indonesia. This paper focuses on two jobs in the informal sector, which are the street vendor (*pedagang kaki lima*) and the street gangster (*preman*). Through a series of indepth-interviews to a number of street vendors and street gangsters in Pasar Tanah Abang, a busy shopping area notorious for its streets vendors and gangsters, this paper tries to figure out the social relations between these two groups. A pattern of patron-client relationship is often applied to analyse the social relations of the two groups, where the street vendors are the clients and the gangsters act as the patrons. However, in Pasar Tanah Abang, things can be the other way round.

Key words: informal sector, street vendors, street gangsters, social relations, patron-client relations

PENDAHULUAN

Sektor informal menjadi salah satu karakteristik kota Jakarta. Sektor informal muncul dari ketidakmampuan kota ini dalam menyediakan lapangan kerja di sektor formal, khususnya bagi para migran yang datang dari berbagai penjuru Indonesia. Para migran yang tidak terserap dalam sektor formal menciptakan sendiri lapangan pekerjaan bagi dirinya, seperti menjadi kuli di pasar, pedagang asongan, dan pedagang kaki lima, termasuk menjadi preman.

Konsep sektor informal sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart (1975) yang dikutip dari Gilbert (1996). Hart membedakan dua bentuk kesempatan kerja yang terdapat di perkotaan, yaitu kesempatan kerja di sektor formal¹ dan sektor informal. Kesempatan kerja di sektor informal dikaitkan dengan sejumlah pekerjaan yang memiliki ciri-ciri relatif tidak terorganisasi, sulit didaftar secara resmi dalam

statistik perekonomian, persyaratan kerja sukar dijangkau hukum, dan skala kegiatan kerja terbatas.

Pedagang kaki lima² merupakan salah satu bentuk pekerjaan sektor informal di Jakarta. Jumlah pedagang kaki lima di Jakarta senantiasa meningkat dari tahun ke tahun. Pedagang kaki lima dapat dibedakan menjadi pedagang kaki lima 'resmi' dan 'tidak resmi'³. Pedagang kaki lima 'resmi' adalah para pedagang yang sudah memiliki izin usaha dan biasanya sudah dibina oleh pemerintah. Pedagang kaki lima 'tidak resmi' adalah para pedagang yang tidak memiliki izin usaha dan belum tersentuh pemerintah. Pemerintah kota Jakarta melihat pedagang kaki lima 'tidak resmi' ini sebagai permasalahan sehingga kegiatan mereka sering dikategorikan sebagai kegiatan 'liar'. Akibatnya, sering terjadi penertiban dan penggusuran dengan alasan para pedagang ini mengganggu ketertiban dan keindahan kota meskipun sebenarnya sektor ini memiliki peran cukup berarti dalam mengurangi pengangguran di perkotaan.

Pedagang kaki lima biasanya memulai usahanya dengan modal terbatas. Mereka memilih menjadi pedagang kaki lima karena tidak mampu menyewa kios atau toko. Dengan posisi mereka yang rentan, mereka membutuhkan perlindungan untuk menjaga keberlangsungan usaha mereka dari kelompok-kelompok tertentu. Salah satu pihak yang memberikan perlindungan pada mereka adalah kelompok preman yang menguasai daerah tempat usaha mereka. Preman ini sendiri juga merupakan salah satu bentuk pekerjaan di sektor informal.

Preman adalah orang atau sekelompok orang, yang tindakannya sering diasosiasikan dengan tindakan kriminal, pungutan liar, pemerasan, serta ancaman terhadap keamanan lingkungan. Pungutan liar yang dilakukan dengan cara memalak atau merampas kebanyakan dilakukan oleh para preman terhadap para pedagang di sektor informal. Apabila pedagang menolak membayar 'retribusi' yang diminta oleh preman, pedagang yang bersangkutan akan memperoleh akibat fatal, antara lain mendapat penganiayaan fisik atau kerusakan barang dagangan. Menurut Nurfaizi (1998:38), jumlah preman di Jakarta melebihi 30.000 orang, dengan rentang usia 15 hingga 40 tahun, dan latar pendidikan sangat bervariasi.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa pedagang kaki lima dan preman adalah dua kelompok yang tidak dapat hidup berdampingan dalam situasi damai mengingat ada satu kelompok yang mengalami tekanan oleh kelompok lain. Namun, dalam kehidupan sehari-hari di kota Jakarta, kedua kelompok tersebut justru hidup saling berdampingan dengan adanya hubungan yang timbal balik di antara keduanya. Tulisan, yang merupakan hasil penelitian lapangan ini, akan menyoroti kehidupan para pedagang kaki lima dan para preman di Pasar Tanah Abang, Jakarta, untuk melihat lebih jauh hubungan timbal balik di antara keduanya.

Untuk dapat mengetahui hubungan sosial yang timbal balik antara pedagang kaki lima dan preman di Pasar Tanah Abang, Jakarta, pada bagian berikut dari tulisan ini akan dikemukakan konsep-konsep yang muncul, yakni sektor informal, pedagang kaki lima, preman, dan hubungan sosial. Kemudian, di bagian tersebut juga akan dikemukakan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Hasil temuan lapangan beserta analisisnya akan menjadi bagian selanjutnya, yang kemudian diakhiri dengan simpulan dari keseluruhan penelitian.

KONSEP PENELITIAN

Sebelum membahas metode yang diterapkan dalam penelitian, akan dikemukakan terlebih dahulu beberapa konsep penting di bawah ini supaya pemahaman dapat lebih menyeluruh.

Sektor Informal

Konsep sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart. Ciri-ciri lebih rinci dari pekerjaan di sektor informal ini adalah aktivitas tidak terbatas pada pekerjaan-pekerjaan di pinggiran kota-kota besar, tetapi juga berbagai aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi informal (a) mudah dimasuki; (b) bersandar pada sumber daya lokal; (c) merupakan usaha milik sendiri; (d) beroperasi dalam skala kecil; (e) bersifat padat karya dan berteknologi adaptif; (f) memperoleh keterampilan di luar sistem sekolah formal; (g) tidak terkena langsung regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif⁴. Sektor informal dianggap manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang. Mereka yang terlibat di sektor ini umumnya berpendidikan sangat rendah, miskin, tidak memiliki keterampilan khusus, dan kebanyakan para migran.

Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah orang yang menawarkan barang/jasa untuk dijual, dengan mengambil tempat kegiatan kerja di tempat-tempat umum, terutama jalan dan trotoar (*pavement*). Umumnya, pedagang kaki lima di Jakarta berjualan di badan jalan, trotoar, di atas saluran air, taman dan jalur hijau. Jenis usaha pedagang kaki lima mencakup pedagang makanan dan minuman, sayur mayur, kelontong, buah-buahan, koran, majalah, dan lainnya. Sebagai alat pendukung usaha, para pedagang kaki lima biasanya menggunakan gerobak, menggelar dagangan dengan meja, kios tertutup, dan ada pula yang menggunakan tenda menetap terbuka.

Lebih lanjut, karakteristik pedagang kaki lima menurut Juilsar An-Naf⁵ adalah sebagai berikut:

- berdagang merupakan mata pencaharian pokok;
- tergolong angkatan kerja produktif;
- berpendidikan rendah;
- berasal dari daerah;
- sebelum sebagai pendatang, mereka adalah petani, buruh bangunan, dan lain-lain;
- mempunyai modal dan omzet penjualan yang kecil;
- mengusahakan modalnya sendiri tanpa ada hubungan dengan bank;
- memiliki kemampuan wirausaha dan memupuk modal yang rendah;
- memperdagangkan bahan sandang, pangan, dan kebutuhan sekunder;
- berdagang dengan dikenai retribusi resmi atau pungutan tidak resmi.

Preman

Preman merupakan salah satu jenis pekerjaan sektor informal. Kata *preman* berasal dari kata *free-man* (orang bebas), yaitu orang biasa yang tidak berada dalam

hierarki tertentu atau bekerja mandiri dan tidak terikat. Namun, istilah ini kini mendapat arti negatif, yakni hampir selalu merujuk pada orang atau kelompok orang yang melakukan perbuatan tidak menyenangkan dan merugikan orang lain (*Kompas* 2001).

Preman terdiri dari preman kategori bawah, menengah, dan atas (Mintarsih 1997). Preman kelas bawah beroperasi di perumahan dengan kelompok sekitar empat hingga sepuluh orang. Mereka terlibat berbagai tindakan kriminal ringan, dan hasil aksi kriminal tersebut digunakan untuk minum-minum. Preman kelas menengah beroperasi di mal, pusat perbelanjaan, dan area perbelanjaan. Di samping melakukan tindak kriminal, mereka memiliki pekerjaan tidak resmi, seperti tukang catut, tukang parkir, dan calo. Sementara itu, preman kelas atas berasal dari kedua tipe tadi. Biasanya kelompok ini berusia di atas 35 tahun, beroperasi di tempat-tempat hiburan, pertokoan, dan perumahan. Ada kalanya mereka dipekerjakan oleh orang lain untuk keperluan tertentu, seperti menggusur rumah atau tanah, menagih utang, dan mengorganisasi perampokan.

Hubungan Sosial

Untuk mempertahankan keberadaan mereka, para pedagang kaki lima membuat jaringan sosial baik antarmereka sendiri maupun dengan pihak luar. Jaringan sosial adalah suatu jaringan dengan ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan hubungan sosial. Hubungan sosial atau saling keterhubungan ini merupakan suatu interaksi sosial berkelanjutan, yang akhirnya di antara para pihak terkait, mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil (Zanden 1980). Jaringan sosial menurut Suparlan (1980:29-47) adalah suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, minimal tiga orang, yang masing-masing dihubungkan dengan hubungan tertentu sehingga mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial.

Hubungan sosial antara dua pihak mencerminkan pengharapan peran dari masing-masing lawan interaksinya. Tingkah laku diwujudkan dalam suatu interaksi sosial yang sistemik meskipun para pelakunya belum tentu menyadarinya. Ada pengulangan tingkah laku untuk hal-hal yang sama dan dalam situasi yang sama (Suparlan 1980:11). Kaitannya dengan pedagang kaki lima dan preman adalah bahwa keduanya dihubungkan oleh suatu hubungan sosial; yang dialirkan pada hubungan ini adalah uang dan jasa. Pedagang kaki lima dihadapkan pada posisi bahwa keberadaan mereka tidak resmi sehingga untuk mempertahankan eksistensi mereka, para pedagang membutuhkan pihak yang mampu menjadi sandaran atau dapat memberikan perlindungan. Para pedagang ini melihat bahwa kelompok preman dapat menjamin keamanan kepada mereka sehingga terjadilah hubungan sosial di antara keduanya: para pedagang memberikan sejumlah uang kepada para preman dengan harapan para preman dapat memberikan jasa keamanan.

Patron-Klien

Salah satu faktor penentu dalam hubungan sosial adalah *power* (kekuasaan). Pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar dapat menduduki posisi yang lebih tinggi

dibandingkan pihak lainnya. Pihak yang memiliki posisi lebih tinggi merupakan tujuan bagi mereka yang memiliki posisi lebih rendah. Hubungan sosial jenis ini berguna untuk masalah keamanan atau perlindungan. Para pelaku di sini memanipulasi hubungan kekuasaan dengan cara informal. Manipulasi atau pengaktifan hubungan kekuasaan ini akhirnya membentuk konfigurasi saling keterhubungan. Di dalamnya banyak diwarnai oleh hubungan patron-klien (Agusyanto 1992:56).

Para pelaku yang menduduki posisi struktural rendah cenderung meng-klienkan diri kepada pelaku yang menduduki posisi yang lebih tinggi dari dirinya. Hubungan 'patron-klien' ini merupakan hubungan pertukaran sosial antara dua orang atau lebih, yang berkembang ke arah hubungan yang tidak seimbang: pihak yang satu dengan jelas mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pihak lainnya. Kedudukan yang lebih tinggi ini disebabkan adanya kemampuan yang lebih besar dari pihak pertama (superior) untuk memberikan bantuan barang dan jasa kepada pihak kedua (inferior), yang menyebabkan pihak kedua tergantung pada pihak pertama. Sebagai imbalan kepada pihak pertama, pihak kedua memberikan bantuan dan dukungan yang mencakup jasa pelayanan pribadi. Ketergantungan yang dimulai dari suatu aspek sosial umumnya kemudian berkembang menjadi aspek ketergantungan yang sifatnya luas, yaitu mencakup beberapa aspek kehidupan sosial lainnya. Para pekerja sektor informal mengembangkan hubungan patron-klien ini sebagai mekanisme bertahan dalam struktur yang dipenuhi persaingan⁶.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan ini dilakukan di Pasar Tanah Abang, Jakarta, antara bulan Juli 2002 hingga Januari 2003. Lokasi penelitian adalah Pasar Tanah Abang sebelum penataan kembali pada tahun 2007, sebelum mengalami kebakaran di blok A pada bulan Februari 2003. Meskipun sekarang Pasar Tanah Abang telah mengalami penataan kembali, penulis tetap melihat signifikansi mengangkat periode tersebut karena hingga periode tersebut, hubungan patron-klien di antara pedagang kaki lima dan para preman menunjukkan hubungan khas yang menarik untuk diamati lebih jauh. Pada periode tersebut masih banyak pedagang kaki lima di pasar pusat grosir besar di Jakarta tersebut, dan keberadaan para pedagang kaki lima ini tampak seperti dilegitimasi dengan keberadaan kelompok jasa keamanan yang muncul di lokasi yang sama.

Subjek penelitian adalah kelompok pedagang kaki lima, kelompok preman, dan aparat pemerintah daerah setempat. Untuk pedagang kaki lima, penulis mendapatkan enam orang informan dengan kriteria tiga orang pedagang kaki lima 'resmi' dan tiga orang pedagang kaki lima 'tidak resmi'. Para pedagang kaki lima yang menjadi informan di sini adalah mereka yang telah bekerja selama kurang lebih lima tahun. Untuk kelompok preman, penulis berhasil mendapatkan informasi dari empat orang preman, yang terdiri dari dua orang preman dari organisasi pengelola pedagang kaki lima (PPKL) dan dua orang dari organisasi IKJB (Ikatan Keluarga Besar Jati Baru). Informan dari kelompok pedagang kaki lima atau dari kelompok

preman diperoleh melalui *gate-keeper* yang merupakan mantan anggota salah satu organisasi jasa keamanan di Pasar Tanah Abang, yang pada saat dilaksanakan pengumpulan data lapangan, ia bekerja sebagai pengawas parkir di PD Pasar Jaya. Informan dari pemerintah daerah adalah aparat pemda di Kelurahan Kampung Bali, Tanah Abang, Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat menggali lebih dalam lagi hubungan yang terjadi antara pedagang kaki lima dan preman. Dalam penelitian ini, disajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial dan hubungan-hubungan yang ada di antara para subjek penelitian.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan pengumpulan data primer yang diperoleh langsung dari para informan. Untuk itu, dilakukan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada para informan, menggunakan pedoman wawancara yang meliputi poin-poin pertanyaan yang terkait dengan informasi yang diperlukan. Bersamaan dengan dilakukannya wawancara mendalam, penulis juga mengamati situasi dan kondisi pasar serta kegiatan kerja para informan. Di samping pengumpulan data primer dari penelitian lapangan, penulis juga melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran lebih luas mengenai hubungan sosial antara para pedagang kaki lima dan para preman.

HASIL

Pedagang Kaki Lima di Pasar Tanah Abang

Pasar tempat pedagang kaki lima di Pasar Tanah Abang telah muncul sejak lama, tetapi tidak diketahui dengan pasti kapan pasar kaki lima itu muncul. Menurut salah seorang pedagang kaki lima, yang juga penduduk asli Tanah Abang, keberadaan kaki lima di pasar tersebut terkait dengan pembangunan proyek pasar regional.

Berdasarkan keterangan wakil lurah Kampung Bali, Tanah Abang, pedagang kaki lima di daerah tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama adalah pedagang kaki lima 'resmi', yang biasa dikenal dengan Jakarta Pusat (merujuk pada lokasi yang telah ditunjuk oleh pemda untuk berdagang). Keberadaan mereka resmi dan sudah dilokalisasi, dikenal juga dengan sebutan pedagang kaki lima pasar loak. Kelompok kedua adalah pedagang kaki lima 'binaan' (atau 'resmi sementara'). Di sini pemerintah ikut membina para pedagang, dari cara berdagang hingga tendanisasi. Untuk tendanisasi, pemerintah menyediakan sarana, seperti meja, bedeng, atau atap seng. Jumlah pedagang kaki lima binaan pada saat dilakukan penelitian adalah 1.257 pedagang. Kelompok ketiga adalah pedagang kaki lima 'liar' yang tersebar di tempat-tempat yang terlarang untuk berdagang karena mereka menggunakan jalan-jalan umum, trotoar, dan taman sebagai lokasi berdagang. Jumlah keseluruhan pedagang kaki lima (meliputi ketiga kelompok) diperkirakan mencapai 3.000 orang.

Perbedaan pedagang kaki lima 'resmi' dan 'liar', antara lain, dibuktikan dengan sertifikat untuk berdagang yang dilengkapi kartu tanda anggota, yang dapat digunakan sebagai bukti surat izin berdagang. Menurut pedagang kaki lima, sertifikat

itu tidak memiliki kekuatan hukum sehingga mereka dapat saja mengalami pengusuran. Akan tetapi, menurut seorang pengelola PPKL, sertifikat itu menjamin pedagang untuk dipindahtempatkan ke tempat baru saat terjadi pengusuran. Perbedaan lain antara yang 'resmi' dan 'liar' adalah ada tidaknya bedeng pada lapak mereka⁷.

Sebagian besar pedagang kaki lima berasal dari Sumatra Barat (Padang), Sumatra Utara (Medan), dan Sumatra Selatan (Palembang). Ada pula pedagang yang berasal dari Madura atau daerah lain di Pulau Jawa. Kurang dari 5% merupakan penduduk asli Tanah Abang (Betawi). Penduduk asli Tanah Abang yang tidak memiliki pekerjaan tetap cenderung tidak menjadi pedagang kaki lima, tetapi memilih bergabung dalam kelompok (organisasi) yang menawarkan jasa keamanan. Selain itu, ada pula penduduk asli yang menyewakan payung, meja, atau tempat penyimpanan barang kepada para pendatang yang menjadi pedagang kaki lima.

Daerah asal para pedagang kaki lima menjadi penanda pengelompokan mereka. Mereka yang berasal dari daerah yang sama cenderung menempati lokasi yang sama. Di samping itu, terbentuk organisasi pedagang berdasarkan daerah asal, misalnya Ikatan Musyawarah Pedagang Anak Sumatra (IMPAS) dan Organisasi Pedagang Cirebon.

Umumnya, pedagang kaki lima berjualan dari sekitar pukul enam pagi hingga enam sore. Mereka dikoordinasi oleh organisasi-organisasi yang menawarkan jasa keamanan, yang setiap hari mengutip uang jasa sebesar Rp1.000,00 hingga Rp3.000,00.

Diakui oleh para pedagang, kondisi di Tanah Abang lebih aman dibandingkan dengan masa sebelum reformasi tahun 1998 atau sebelum muncul organisasi-organisasi yang menawarkan jasa keamanan tersebut. Menurut keterangan beberapa informan, sebelumnya mereka sering mengalami pemalakan oleh preman dan pengejaran oleh kamtib. Pasar Tanah Abang tahun 1994-1997 dikuasai oleh seorang preman bernama Herkules yang berasal dari Indonesia Timur. Herkules berperawakan kecil kurus, tetapi mendapat dukungan pihak-pihak tertentu⁸.

Preman di Pasar Tanah Abang

Herkules menguasai Pasar Tanah Abang selama tiga tahun, dan berhasil digulingkan oleh masyarakat Betawi setempat pada tahun 1997. Ketika itu terjadi kerusuhan antaretnis dan antaragama selama tiga bulan. Setelah kerusuhan itu, muncul kelompok baru dari etnis Madura. Kemunculan kelompok itu juga diikuti oleh kerusuhan antaretnis. Setelah kerusuhan antaretnis yang kedua surut, muncul inisiatif dari para pemuka di wilayah Tanah Abang untuk mendirikan organisasi agar wilayah tersebut tidak lagi dikuasai oleh kelompok pendatang.

Organisasi yang pertama kali tampil adalah Ikatan Keluarga Besar Tanah Abang (IKBT). Organisasi itu menawarkan jasa keamanan. Setelah IKBT, muncul berbagai organisasi lain, seperti Pos Terpadu yang menguasai pedagang kaki lima tingkat RW, Ikatan Keluarga Besar Jati Baru (IKBJ), Forum Pemuda Peduli Jakarta (FPPJ), Himpunan Pedagang Kambing Tanah Abang (HPKT), Matriks, dan Pengelola Pedagang Kaki Lima (PPKL) yang menawarkan jasa keamanan kepada

para pedagang. Seorang informan mengutarakan bahwa munculnya organisasi-organisasi itu akibat ketidakpuasan satu kelompok karena tidak mendapat bagian dari pedagang kaki lima. Untuk menghindari keributan, akhirnya Tanah Abang dibagi menjadi beberapa wilayah.

Tujuan dibentuknya organisasi jasa keamanan di wilayah tersebut adalah untuk menjaga keamanan wilayah pasar agar jangan sampai terjadi keributan seperti ketika wilayah itu masih dikuasai oleh pendatang. Tujuan lain adalah untuk mensejahterakan warga Betawi sebagai penduduk asli Tanah Abang. Informan dari kelurahan mengemukakan bahwa organisasi itu sebenarnya hanya pelarian karena kebanyakan dari mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Karena mereka penduduk asli Tanah Abang, mereka merasa memiliki wilayah tersebut, dan akhirnya melegalkan dirinya ke masyarakat untuk menunjukkan bahwa mereka itu ada. Namun, sebenarnya organisasi-organisasi itu tidak disahkan secara hukum.

Hubungan antara Pedagang Kaki Lima dan Preman di Pasar Tanah Abang

Dalam melihat hubungan sosial, Schneider (1986:33) membagi hubungan sosial dalam proses produksi menjadi dua, yaitu hubungan formal dalam produksi dan hubungan sosial dalam kerja. Hubungan formal dalam produksi adalah jenis hubungan yang diakibatkan oleh hak-hak individual yang ditetapkan secara sosial untuk ikut dalam proses produksi dan untuk mendapat bagian atas hasil-hasilnya. Hubungan sosial dalam kerja adalah hubungan sosial yang dimasuki orang-orang berdasarkan pergaulan mereka. Hubungan formal dapat dikatakan sebagai hubungan kerja sama antara kelompok pedagang kaki lima dan kelompok preman. Dalam hubungan itu, penulis ingin melihat seberapa jauh kerja sama yang terjalin antarkelompok ini. Penelitian ini ingin mengangkat sisi lain hubungan yang terjalin di antara masing-masing pihak, khususnya hubungan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Hubungan Kerja

Hubungan kerja yang berlangsung antara pedagang kaki lima dan preman di Pasar Tanah Abang pada dasarnya merupakan hubungan yang tunduk pada ketentuan yang disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Hubungan kerja yang terjalin dapat dilihat dari adanya pemberian perlindungan yang ditawarkan oleh kelompok preman (yang diwakili oleh organisasi jasa keamanan) kepada para pedagang kaki lima, baik yang 'resmi' maupun 'liar'. Sebagai imbalannya, para pedagang diharuskan membayar sejumlah uang yang telah ditetapkan.

Dari hubungan kerja yang demikian, terbentuk persepsi yang berbeda terhadap preman dari kalangan para pedagang kaki lima. Ada persepsi yang melihat preman sebagai sekelompok orang yang suka mabuk-mabukan dan memalak siapa saja. Setiap wilayah pasti dikuasai preman. Ada berbagai tingkatan preman, dari kelas ringan hingga kelas berat. Menurut seorang informan, organisasi jasa keamanan merupakan salah satu bentuk premanisme kelas berat. Informan lain melihat preman sebagai preman yang tradisional (tidak terorganisasi) dan preman yang terorganisasi.

wilayah setempat atau merupakan penduduk asli Tanah Abang. 'Pendatang' merujuk pada pedagang yang berasal dari luar Tanah Abang.

Selanjutnya, pedagang kaki lima dapat pula dibedakan berdasarkan 'kedekatan'nya dengan akses organisasi preman sehingga terdapat PKL yang 'dekat' dengan organisasi preman dan PKL yang 'tidak dekat' dengan organisasi preman.

SIMPULAN

Berdasarkan pengkategorian pedagang kaki lima di atas, dalam hubungannya dengan organisasi jasa keamanan, dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjalin di antara kedua pihak diwarnai oleh hubungan yang bersifat patron-klien (asimetris), dengan tingkat ketergantungan yang berbeda. Tingkat ketergantungan itu ditentukan berdasarkan banyaknya materi yang harus dikeluarkan oleh pedagang kaki lima kepada pihak organisasi preman. Semakin banyak materi yang harus dikeluarkan, semakin tinggi tingkat ketergantungan pedagang kaki lima tersebut terhadap organisasi preman. Sebaliknya, semakin sedikit materi yang dikeluarkan pedagang kaki lima, semakin rendah pula tingkat ketergantungannya terhadap organisasi preman.

Tingkat ketergantungan yang tertinggi akan dialami oleh pedagang kaki lima 'liar-pendatang' yang tidak memiliki hubungan sosial yang dekat dengan organisasi preman. Mereka mendapat perlindungan dari organisasi preman, yang harus dibayar dengan uang muka sewa lapak, membayar retribusi per hari terhadap organisasi jasa keamanan tempat mereka berdagang, membayar retribusi terhadap IKBT, dan mematuhi peraturan.

Sementara itu, tingkat ketergantungan terendah adalah para pedagang kaki lima 'resmi-pribumi' yang memiliki hubungan sosial yang dekat dengan organisasi preman. Mereka mendapatkan tidak saja perlindungan, tetapi juga pengakuan sosial dari organisasi jasa keamanan, ditambah dengan pembebasan dari uang muka sewa lapak serta segala retribusi.

Dengan demikian, pola patron-klien tidak saja bersifat satu arah, yakni organisasi preman sebagai patron dan para pedagang kaki lima sebagai klien, tetapi ada kalanya peran patron dipegang oleh pedagang kaki lima, yakni kaki lima 'resmi-pribumi' yang memiliki hubungan sosial yang dekat dengan organisasi preman. Dalam hal ini, justru organisasi preman berlindung di bawah patron sebagai klien. Pola hubungan patron-klien diterapkan dan dibina oleh pihak masing-masing sebagai mekanisme untuk bertahan.

PUSTAKA ACUAN

- Agusyanto, Ruddy. 1992. Jaringan Sosial dalam Organisasi. Laporan penelitian. Tidak dipublikasi. Jakarta.
- Dwi Santi, Devi. 1996. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bertahannya Pedagang Kaki Lima di Pasar Kramat Jati, Jakarta Timur. Skripsi. Depok: FISIP UI.
- Gilbert, Alan. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Kompas*. 2001. Tanah Abang, Tempat Preman Bersarang, 17 April.
- Manning, Chris dkk. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mintarsih, A. Latief. 1997. *Strategi Penanggulangan Preman: Penggunaan Alkohol dan Zat Adiktif Lain*. WHO.
- Nurfaizi. 1998. *Megatrend Kriminalitas*. Jakarta: Jakarta Citra.
- Schneider, Eugene V. 1986. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Aksara Persada.
- Somantri, Gumilar R. 1990. Hubungan Patron-Klien dalam Struktur Kegiatan Ekonomi Sektor Informal di Pasar Ciputat. Skripsi. Depok: FISIP UI.
- Suparlan, Parsudi. 1980. *Media Ikatan Kekerabatan Antropologi*. Depok: FISIP UI.
- Zanden, James W. Vander. 1980. *Sociology: A Systematic Approach*. John Wiley & Sons Inc.

CATATAN

1. Ciri pekerjaan di sektor formal, menurut Hart adalah, pertama, merupakan pekerjaan yang saling berkaitan dan bagian dari suatu struktur pekerjaan yang terorganisasi; kedua, secara resmi terdaftar dalam statistik perekonomian; ketiga, persyaratan kerja dilindungi oleh hukum.
2. Pedagang kaki lima secara umum dapat diartikan sebagai orang yang berkecimpung di bidang jasa perdagangan, yang muncul akibat ketidakmampuan sektor formal dalam menampung tenaga kerja. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mencari keuntungan agar dapat bertahan hidup (Manning 1996).
3. Meskipun sulit mendapatkan data akurat mengenai jumlah pedagang kaki lima di Jakarta, menurut data BPS DKI tahun 2001, jumlah pedagang kaki lima resmi adalah 23.443, sementara jumlah pedagang kaki lima tidak resmi adalah 117.630.
4. Penjelasan oleh Keith Hart, seperti dikutip oleh Gilbert (1996:95).
5. Seperti dikutip oleh Devi Dwi Santi (1996).
6. Dirangkum oleh Somantri (1990).
7. Selain tiga kelompok di atas, di Pasar Tanah Abang juga terdapat jenis pedagang kaki lima yang berada di dalam proyek PD Pasar Jaya, tetapi keberadaan mereka tanpa sepengetahuan kepala pasar. Bagi mereka, ada jam-jam tertentu untuk

berdagang. Lokasi yang dinyatakan terbuka untuk mereka adalah *basement* atau tempat parkir. Pimpinan PD Pasar Jaya memberikan kebijakan untuk membuka lokasi ini sebagai tempat berdagang khusus pada hari Minggu dan hari libur nasional. Pada hari-hari tersebut, para pedagang dibebaskan berdagang dari pagi hingga sore hari. Dari keterangan seorang humas pedagang kaki lima di dalam PD Pasar Jaya, terdapat dua kelompok pedagang kaki lima. Kelompok pertama adalah pedagang kaki lima 'resmi,' yaitu mereka yang memiliki surat izin dari para wakil kepala pasar berupa kertas kecil yang berisi memo pemerolehan izin untuk berdagang di dalam PD Pasar Jaya. Setiap hari mereka diwajibkan membayar jasa keamanan kepada para satpam dan uang kebersihan kurang lebih Rp3.500,00. Pedagang kaki lima 'liar' adalah mereka yang mendapat tempat berdagang karena pengaruh reformasi tahun 1997 dan tidak pernah membayar iuran sama sekali. Jumlah keseluruhan pedagang kaki lima di dalam PD Pasar Jaya diperkirakan mencapai 300 pedagang.

8. Informan mengatakan bahwa Herkules saat itu didukung oleh Kopasus dan anak buah Prabowo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia memberikan masukan yang tak ternilai harganya untuk penelitian ini.